



# JURNAL BASICEDU

Volume 9 Nomor 1 Tahun 2025 Halaman 288-298

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



## Evaluasi Kompetensi Guru Bahasa Indonesia Berbasis APKG: Studi Kasus Video Pembelajaran

Anindha Nala Shofa<sup>1✉</sup>, Wagiran<sup>2</sup>, Deby Luriawati Naryatmojo<sup>3</sup>

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia<sup>1,2,3</sup>

E-mail: [anindhanala24@students.unnes.ac.id](mailto:anindhanala24@students.unnes.ac.id)<sup>1</sup>, [wagiranunnes@mal.unnes.ac.id](mailto:wagiranunnes@mal.unnes.ac.id)<sup>2</sup>,  
[debyluriawati@mal.unnes.ac.id](mailto:debyluriawati@mal.unnes.ac.id)<sup>3</sup>

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi kompetensi guru Bahasa Indonesia menggunakan Alat Penilaian Kompetensi Guru (APKG-2) melalui analisis video pembelajaran. Kompetensi guru memainkan peran penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan yang bermakna dan pembelajaran yang efektif. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode model evaluasi kesenjangan (*discrepancy evaluation*), dengan data berupa dua video pembelajaran yang direkam dari SMPN 3 dan SMPN 6 Semarang. Instrumen APKG-2 digunakan untuk menila berbagai aspek kompetensi guru, seperti pelaksanaan pembelajaran, interaksi kelas, penguasaan materi, serta evaluasi proses belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru pada video 1 memperoleh skor rata-rata 81, sedangkan pada video 2 sebesar 89, keduanya termasuk dalam kategori AB (lebih dari baik). Namun, ditemukan kelemahan dalam inovasi metode pengajaran, optimalisasi media pembelajaran, serta pelaksanaan evaluasi yang lebih menyeluruh. Penelitian ini menyimpulkan bahwa, pelaksanaan evaluasi pembelajaran Bahasa Indonesia dapat meningkatkan kualitas perencanaan pembelajaran, mendorong profesionalisme guru, memperbaiki prestasi dan motivasi siswa, serta mendorong inovasi metode pengajaran dan relevansi kurikulum untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran.

**Kata Kunci:** APKG-2, evaluasi kinerja guru, video pembelajaran, kompetensi guru, model evaluasi kesenjangan.

### Abstract

*This study aims to evaluate the competence of Indonesian language teachers using the Teacher Competency Assessment Tool (APKG-2) through learning video analysis. Teacher competence plays an important role in improving the quality of meaningful education and effective learning. This study was conducted using the discrepancy evaluation model method, with data in the form of two learning videos recorded from SMPN 3 and SMPN 6 Semarang. The APKG-2 instrument was used to assess various aspects of teacher competence, such as learning implementation, classroom interaction, material mastery, and evaluation of student learning processes. The results showed that the teacher in video 1 obtained an average score of 81, while in video 2 it was 89, both of which were included in the AB category (more than good). However, weaknesses were found in the innovation of teaching methods, optimization of learning media, and the implementation of more comprehensive evaluations. This study concludes that the implementation of Indonesian language learning evaluations can improve the quality of learning planning, encourage teacher professionalism, improve student achievement and motivation, and encourage innovation in teaching methods and curriculum relevance to improve learning effectiveness.*

**Keywords:** APKG-2, teacher performance evaluation, learning videos, teacher competence, discrepancy evaluation model.

Copyright (c) 2025 Anindha Nala Shofa, Wagiran, Deby Luriawati Naryatmojo

✉ Corresponding author :

Email : [anindhanala24@students.unnes.ac.id](mailto:anindhanala24@students.unnes.ac.id)

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v9i1.9180>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

Jurnal Basicedu Vol 9 No 1 Tahun 2025  
p-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas. Proses pendidikan tidak hanya melibatkan transfer pengetahuan, tetapi juga pengembangan keterampilan, pemikiran kritis, dan pembentukan karakter individu (Gunadi & Sumarni, 2023). Pendidikan telah menjadi bagian dari perubahan dan perkembangan zaman, serta pendidikan menuntut peningkatan kualitasnya secara terus menerus. Oleh karena itu, peningkatan kualitas pendidikan merupakan suatu keharusan yang melibatkan seluruh komponen yang terkait, mula dari pemerintah, lembaga pendidikan, hingga pendidik.

Guru atau pendidik sebagai pelaksana kegiatan pembelajaran di sekolah dan pihak yang secara langsung berhadapan dengan siswa bertanggung jawab untuk melaksanakan kurikulum, membimbing siswa dalam belajar, mengembangkan kepribadian, watak, dan fisiknya, serta menganalisis kesulitan belajar dan mengevaluasi kemajuan belajar siswa. Peran krusial tersebut tentunya menuntut guru memiliki kualitas yang mumpuni. Untuk meningkatkan mutu pendidikan, sebagaimana tertuang dalam UUD NO. 14 Tahun 2005, “Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta dapat mewujudkan tujuan pendidikan nasional” (UU No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 1, n.d.).

Evaluasi terhadap kompetensi guru menjadi langkah penting dalam memastikan bahwa guru mampu memenuhi standar kualitas yang diharapkan. Salah satu alat yang digunakan untuk mengukur dan mengevaluasi kompetensi ini adalah Alat Penilaian Kinerja Guru (APKG). APKG merupakan instrumen yang dirancang untuk menila berbagai dimensi kinerja guru berdasarkan indikator-indikator yang terukur. Dengan pendekatan ini, evaluasi terhadap guru dapat dilakukan secara sistematis dan objektif. Namun, salah satu tantangan dalam evaluasi kinerja guru adalah subjektivitas dalam penilaian. Untuk mengatasi hal ini, penggunaan teknologi seperti video pembelajaran menjadi solusi inovatif. Video pembelajaran memungkinkan proses dokumentasi aktivitas mengajar secara utuh, sehingga dapat dianalisis secara mendalam. Media ini memberikan peluang untuk meninjau kinerja guru tidak hanya dari aspek teknis, tetapi juga dari perspektif kreativitas, interaksi, dan pengelolaan kelas.

Penelitian ini merujuk beberapa penelitian terdahulu. Ananda & Fadhilaturrahmi (2018) melalui penelitian yang dilaksanakan memperoleh hasil bahwa, guru secara teori memahami pendekatan tematik, tetapi sebagian besar belum mampu melaksanakannya secara optimal. Dari sembilan guru yang diteliti, sebagian besar tidak menjalankan pembelajaran tematik sesuai Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah dirancang. Sedangkan, penelitian yang dilaksanakan Cholis Sa’dijah (2021) hasilnya menunjukkan bahwa hanya 24,25% guru yang memiliki pengetahuan cukup tentang konsep berpikir kritis, dan 20,5% memiliki pengetahuan tentang berpikir kreatif. Selain itu, hanya 39,5% perangkat pembelajaran yang dirancang guru memuat keterampilan berpikir kritis dan kreatif. Penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas guru belum siap melaksanakan pembelajaran berbasis keterampilan berpikir tingkat tinggi, khususnya dalam konteks pembelajaran daring. Selanjutnya, pada penelitian yang dilakukan oleh Rosni (2021) dengan mengkaji kompetensi guru, meliputi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial. Hasilnya menunjukkan bahwa, guru mampu menyusun perangkat pembelajaran dengan baik, namun penerapannya dalam pengelolaan pembelajaran masih kurang optimal. Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini memiliki orisinalitas pada fokus kajian kompetensi guru mata pelajaran bahasa Indonesia dalam proses mengajar di tingkat SMP, yang dikaji secara spesifik melalui observasi penyusunan menggunakan instrumen APKG-2. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menyoroti kompetensi guru secara umum, tetapi memberikan kontribusi baru dalam memahami keterampilan mengajar guru bahasa Indonesia secara lebih mendalam, terukur, dan kontekstual.

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi kompetensi guru Bahasa Indonesia berbasis APKG melalui media video pembelajaran. Fokus dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi kelebihan dan kelemahan

guru dalam mengelola pembelajaran Bahasa Indonesia. Pentingnya penelitian ini terletak pada upaya untuk mengevaluasi kompetensi guru secara sistematis dan komprehensif, serta memberikan wawasan baru tentang cara-cara yang lebih efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kebijakan pendidikan dan pengembangan profesional guru, yang pada gilirannya akan meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Diharapkan juga bahwa penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai tantangan dan peluang dalam mengelola pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat SMP, serta memberi landasan bagi penelitian lanjutan yang lebih fokus pada aspek kompetensi guru lainnya.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan model evaluasi *discrepancy*. Evaluasi kesenjangan (*discrepancy evaluation*) berfungsi untuk mengetahui tingkat kesesuaian antara kriteria yang sudah ditetapkan dengan penampilan aktual program yang bersangkutan. Subjek penelitian adalah mahasiswa Universitas Negeri Semarang (UNNES) yang sedang melaksanakan praktik kependidikan. Penelitian ini dilakukan pada bulan November 2024 dengan durasi selama empat minggu, meliputi proses pengumpulan, pengolahan, dan analisis data. Sumber data penelitian terdiri atas dua video pembelajaran yang dihasilkan dari penugasan mahasiswa, yaitu video pembelajaran Bahasa Indonesia di SMPN 3 Semarang dan video pembelajaran Bahasa Indonesia di SMPN 6 Semarang.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Alat Penilaian Kompetensi Guru (APKG-2), yang biasa digunakan dalam supervisi pembelajaran. Instrumen ini mencakup beberapa aspek, yaitu: (1) melakukan pembelajaran, (2) mengelola interaksi kelas, (3) mendemonstrasikan kemampuan khusus dalam pembelajaran mata pelajaran tertentu, (4) melaksanakan penilaian proses dan hasil belajar, dan (5) kesan umum pelaksanaan pembelajaran. Setiap aspek memiliki sejumlah elemen yang dinilai. Keabsahan instrumen APKG-2 telah diverifikasi melalui penelitian sebelumnya, sehingga dalam penelitian ini tidak dilakukan pengujian validitas maupun reliabilitas. Peneliti hanya menyesuaikan pedoman penskoran dengan karakteristik evaluasi yang dilakukan.

Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahap: (1) menonton dan menyimak video secara intensif, (2) memberikan penilaian terhadap setiap elemen APKG-2 sesuai dengan kondisi yang teramati, dan (3) merangkum hasil penilaian yang diperoleh. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif, yaitu teknik yang menyajikan data sebagaimana adanya tanpa membuat generalisasi. Hasil analisis hanya dimanfaatkan untuk mendeskripsikan data secara kualitatif berdasarkan skor yang telah dihitung. Langkah-langkah analisis data meliputi: (1) menghitung skor untuk setiap aspek dari masing-masing video, (2) menjumlahkan skor setiap aspek dari semua video, dan (3) menghitung rata-rata keseluruhan dari setiap aspek. Adapun dalam menghitung hasil rata-rata, peneliti menggunakan rumus penghitungan deskriptif pada Persamaan 1.

$$R = \frac{P + Q + R + S + T}{S} = \square \quad (1)$$

Keterangan: Nilai APKG 2 disimbolkan dengan R, R juga disebut sebagai rata-rata nilai dari setiap butir. P, Q, R, S, dan T adalah rata-rata dari aspek-aspek yang terdapat pada tiap-tiap butir. S merupakan jumlah keseluruhan butir penilaian, yaitu lima (5) butir.

Setelah mengolah data melalui penghitungan, peneliti menentukan patokan nilai ke dalam konversi nilai pada skala 100 dengan menggunakan rumus pada Persamaan 2. Nilai patokan rentang skala 100 berwujud

angka dan huruf, yang bertujuan untuk memudahkan peneliti menafsirkan dan memakna data. Patokan nilai dapat dilihat pada Tabel 1.

$$\frac{R}{S} \times 100 = \quad (2)$$

**Tabel 1. Skala Nila Performansi Guru**

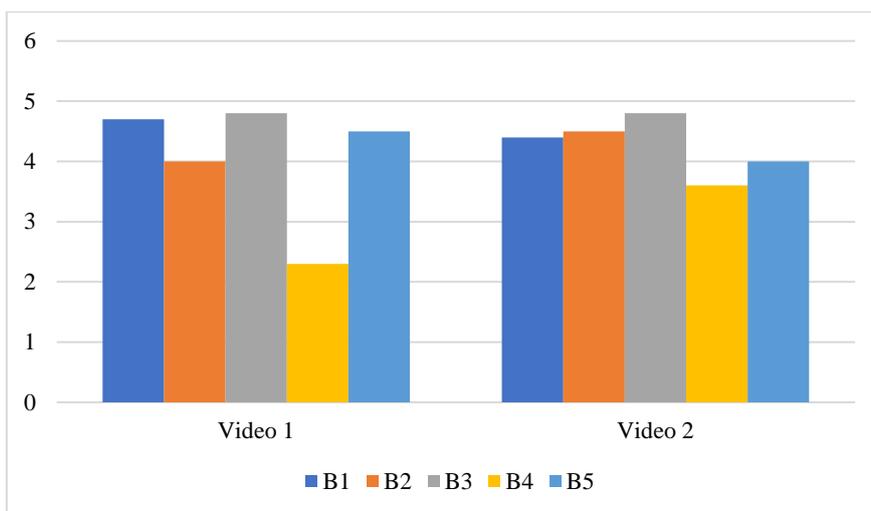
No.	Nila Angka	Nila Huruf	Predikat
1.	86 – 100	A	Baik sekali
2.	81 – 85	AB	Lebih dari baik
3.	71 – 80	B	Baik
4.	66 – 70	BC	Lebih dari cukup
5.	61 – 65	C	Cukup
6.	56 – 60	CD	Kurang dari cukup
7.	51 – 55	D	Kurang
8.	≤ 50	E	Gagal

(Pedoman Akademik Universitas Negeri Semarang 2011)

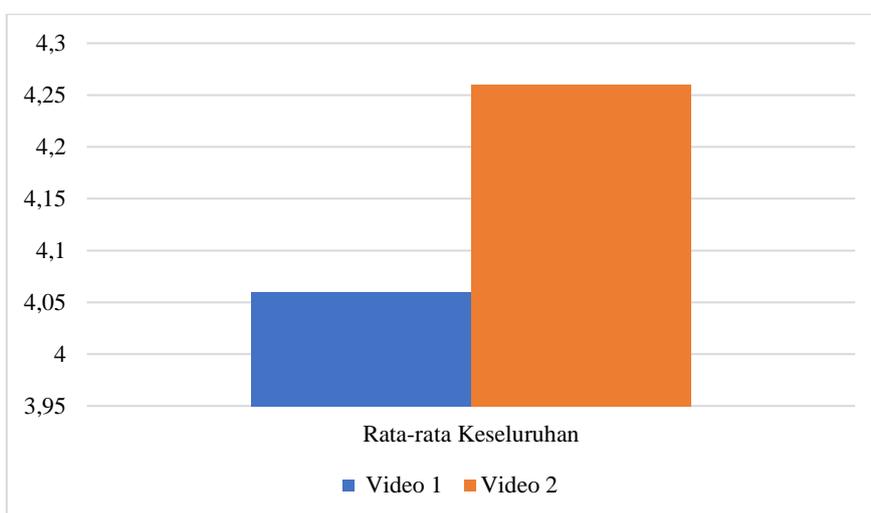
## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini berfokus pada evaluasi kompetensi guru Bahasa Indonesia menggunakan pendekatan berbasis Alat Penilaian Kompetensi Guru (APKG-2), yang diterapkan melalui analisis video pembelajaran. Studi ini dilakukan dengan mengamati video pembelajaran dari dua lokasi, yakni SMPN 3 Semarang dan SMPN 6 Semarang. Melalui pendekatan ini, penelitian bertujuan untuk mengidentifikasi kelebihan dan kelemahan guru dalam mengelola pembelajaran Bahasa Indonesia.

Dalam melaksanakan evaluasi, penelitian menggunakan model evaluasi kesenjangan (*discrepancy evaluation*), yang dirancang untuk melihat sejauh mana kinerja aktual guru sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Sumber data berupa video pembelajaran dianalisis secara mendalam untuk menila aspek-aspek utama, seperti kemampuan dalam pelaksanaan pembelajaran, pengelolaan interaksi kelas, demonstrasi keahlian spesifik dalam pembelajaran mata pelajaran tertentu, penilaian proses dan hasil belajar siswa, serta kesan umum terhadap pelaksanaan pembelajaran. Hasil penilaian kompetensi guru Bahasa Indonesia berdasarkan APKG-2 ditampilkan pada Grafik 1. Sedangkan, pada Grafik 2 menampilkan rata-rata nilai dari masing-masing video pembelajaran yang digunakan untuk menila kompetensi guru Bahasa Indonesia berdasarkan APKG-2.



**Grafik 1.** Rekapitulasi Penilaian Berdasarkan APKG-2



**Grafik 2.** Rata-rata Penilaian Berdasarkan APKG-2

### **Pembahasan Evaluasi Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Video 1**

Pada video 1, rata-rata butir yang diperoleh sebesar 4. Setelah dikonversi menjadi skala 100, nilai angka yang diperoleh adalah 81,2. Angka tersebut terletak pada rentang 81-85 sehingga dapat dikategorikan AB (Lebih dari Baik). Berdasarkan hasil penghitungan skor pada APKG-2 dapat disimpulkan bahwa, kemampuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran pada video 1 berkategori AB (Lebih dari Baik).

Guru sangat berperan besar dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran (Wahyuni et al., 2022). Hal ini tentu berkaitan erat dengan butir penilaian pertama, di mana poin-poin penilaian mengarah pada kemampuan guru untuk mengimplementasikan modul ajar (rencana pembelajaran). pada butir ini rata-rata yang diperoleh adalah 4,7. Angka tersebut menunjukkan bagaimana guru melaksanakan pembelajaran secara runtut dan mampu menggunakan waktu pembelajaran secara efisien. Mendayagunakan berbagai sumber belajar dengan bantuan media belajar yang sesuai dengan tujuan, siswa, situasi, dan lingkungan. Selain itu, guru juga mendorong kegiatan belajar dengan teman sebaya melalui pelaksanaan kegiatan pembelajaran secara kelompok. Berdasarkan uraian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa guru sudah melaksanakan pembelajaran dengan baik dan menunjukkan profesionalitasnya dalam mengajar.

Pada butir penilaian kedua, penampilan guru memperoleh nilai rata-rata 4. Angka tersebut menunjukkan bahwa, guru sudah sangat baik dalam membangun interaksi yang positif di dalam kelas pada saat

pembelajaran. Menurut Shuyadi dan Abu Achmadi (Khoiri, Qolbi & Nopitasari, 2024) pengertian interaksi edukatif adalah gambaran hubungan aktif dua arah, yaitu antara guru dan anak didik yang berlangsung dalam ikatan tujuan pendidikan. Selama proses pembelajaran berlangsung guru menunjukkan perhatian serta sikap bersahabat, terbuka, dan penuh pengertian ke pada siswa. Guru secara suportif mendorong siswa untuk menumbuhkan kepercayaan diri mereka melalui kegiatan kelompok dan presentasi. Selain itu, guru juga memperhatikan masing-masing siswa saat proses kegiatan belajar dalam kelompok untuk membantu siswa berkomunikasi secara efektif.

Guru Bahasa Indonesia memiliki peranan penting dalam meningkatkan keterampilan berbahasa siswa (Yanti, Nafri, Suhartono, 2018). Melalui tayangan video pembelajaran 1, guru sudah menunjukkan kompetensi pedagogiknya melalui penguasaan materi bahasa Indonesia. Guru juga mengajak siswa untuk meningkatkan literasi melalui kegiatan membaca dan mengapresiasi sastra. Namun, guru kurang memberikan dorongan bagi siswa untuk dapat berkomunikasi dan bernalar kritis melalui kegiatan diskusi. Pada kegiatan presentasi, dua kelompok yang ditunjuk tidak melakukan diskusi dengan kelompok lain yang menjadi audiens. Hal ini tentunya dapat menjadi catatan bagi guru untuk lebih memperhatikan aspek mengembangkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi dan bernalar. Pada butir ketiga ini, rata-rata yang diperoleh adalah 4,8. Perolehan nilai tersebut dinilai sudah cukup baik.

Pada butir penilaian keempat, perolehan rata-rata sebesar 2,3. Penilaian menuntut guru agar secara langsung atau tak langsung mampu melaksanakan penilaian dalam keseluruhan proses pembelajaran, guna untuk menila sejauh mana siswa telah menguasai beragam kompetensi (Suciati et al., 2017). Sehubungan dengan hal tersebut, maka sudah seharusnya guru melaksanakan penilaian pada awal, proses, dan akhir pembelajaran. Pada tayangan video pembelajaran 1, guru hanya melaksanakan penilaian di awal untuk mengetahui pemahaman awal siswa. Pada proses dan akhir pembelajaran tidak terdapat penilaian yang dilakukan. Proses kerja yang dilaksanakan pada pembelajaran hanya digunakan guru untuk memberi pemahaman siswa, bukan untuk menila kemampuan siswa.

Salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh guru adalah kemampuan guru dalam menguasai materi ajar dan mengembangkannya, karena materi ajar merupakan komponen yang sangat penting dalam pembelajaran dan merupakan bagian penting untuk menentukan keberhasilan peserta didik (Zulkifli, 2017). Penguasaan substansi, kepekaan terhadap kesalahan berbahasa siswa, kemampuan untuk mengefektifkan pembelajaran, dan tentunya penampilan guru menentukan bagaimana proses pembelajaran berlangsung. Pembelajaran yang menyenangkan akan terbangun ketika guru mampu untuk mengkondisikan kelas dan memiliki kemampuan penguasaan materi yang memadai. Berdasarkan hal tersebut, skor rata-rata yang diperoleh pada butir ini adalah 4,5. Guru belum memiliki kepekaan terhadap kesalahan berbahasa siswa, misalnya pada saat siswa menanyakan kejelasan penugasan kelompok tidak menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar guru tidak membenarkan. Selain itu, guru menunjukkan sikap kurang percaya diri saat menyampaikan materi dan penyampaian tidak menghadap ke siswa melainkan membaca layar proyektor. Hal ini tentunya dapat menjadi masukan untuk guru agar memperhatikan berbagai kemungkinan yang terjadi di kelas dengan meningkatkan kepekaan berbahasa siswa. Seperti pada aspek sebelumnya, penguasaan materi sangat memengaruhi bagaimana guru menyampaikan materi tersebut ke pada siswa.

### **Pembahasan Evaluasi Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Video 2**

Pada video 2, rata-rata butir yang diperoleh sebesar 4,26. Setelah dikonversi menjadi skala 100, nilai angka yang diperoleh adalah 85,2. Angka tersebut terletak pada rentang 81-85 sehingga dapat dikategorikan AB (Lebih dari Baik). Berdasarkan hasil penghitungan skor pada APKG-2 dapat disimpulkan bahwa, kemampuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran pada video 2 berkategori AB (Lebih dari Baik).

Sudjana (dalam Maolana et al., 2018) mengatakan bahwa, perencanaan pembelajaran adalah rancangan tentang apa yang akan dikerjakan guru dalam melaksanakan pembelajaran. Dengan membuat perencanaan pembelajaran yang lengkap dan sistematis guru akan mampu melaksanakan kegiatan pembelajaran menjadi

lebih terarah dan efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Kemampuan guru melaksanakan pembelajaran yang sistematis dan logis sudah sangat baik pada video pembelajaran 2. Guru menciptakan pembelajaran yang menyenangkan melalui kegiatan diskusi kelompok. Sayangnya, guru kurang dapat menggunakan waktu secara efektif dengan memperhatikan situasi, siswa, dan lingkungan yang mempengaruhi selama proses pembelajaran berlangsung. Pada butir pertama ini, perolehan nilai rata-rata menunjukkan angka 4,4.

Butir penilaian kedua, menunjukkan rata-rata nilai 4,5. Guru menunjukkan perhatian serta sikap bersahabat, terbuka, dan penuh pengertian ke pada siswa. Bersikap terbuka, dalam arti guru melakukan tindakan yang mampu mendorong kemauan siswa untuk mengungkapkan pendapatnya, menerima keadaan siswa dengan segala kekurangan dan kelebihan, serta mau menanggapi pendapat siswa secara positif (Joni, Rama, Abdul Rahman, 2020). Namun, guru belum mampu menciptakan suasana kelas yang kondusif. Hal ini tentunya berkaitan dengan bagaimana siswa mampu untuk menghargai hubungan antar-pribadi yang sehat dan serasi. Perlunya perhatian dan usaha yang lebih untuk dapat mengontrol kelas.

Kemampuan berbahasa dan bernalar perlu ditingkatkan lagi mengingat bahwa ada keterkaitan antara kemampuan berbahasa dan bernalar terhadap berpikir kritis siswa. Pernyataan tersebut bisa didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Irawan, A., & Kencanawaty (dalam Hayati, 2022) bahwa, ada pengaruh secara signifikan antara kemampuan verbal dengan berpikir kritis siswa. pada aspek ini guru belum mengembangkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi dan bernalar. Guru tidak menyediakan ruang untuk siswa bertukar pendapat secara klasikal dan peserta didik tidak diberikan kesempatan untuk mempresentasikan hasil kerja kelompok untuk kemudian dibandingkan dan didiskusikan dengan kelompok lain. pada butir ini rata-rata yang diperoleh adalah 4,8.

Guru dalam melaksanakan pembelajaran perlu untuk melaksanakan penilaian pada awal pembelajaran (penilaian *input*), selama pembelajaran (penilaian proses), dan setelah pembelajaran (penilaian *output*) (Calista, 2019). Berkaitan dengan hal tersebut pada video pembelajaran 2 guru melaksanakan penilaian di awal berupa memberikan pertanyaan pemantik dan selama proses pembelajaran dengan menghimpun hasil kerja kelompok siswa. Namun, pada akhir pembelajaran guru tidak memberikan penilaian *output* untuk mengetahui ketercapaian tujuan dalam pembelajaran. pada butir ini rata-rata yang diperoleh adalah 3,6.

Proses pembelajaran yang dilaksanakan pada video pembelajaran sudah baik. Guru menunjukkan penguasaan substansi atau penguasaan materi dengan percaya diri dan terarah. Namun, kepekaan terhadap kesalahan berbahasa siswa masih kurang diperhatikan. Pengkodisian kelas yang ramai dan tidak kondusif menjadikan guru kurang fokus dalam prosesnya menanggapi atau merespon kesalahan siswa. pada butir ini rata-rata yang diperoleh adalah 4.

Perbandingan antara penelitian terdahulu dan evaluasi pembelajaran dalam video ini menunjukkan beberapa persamaan dan perbedaan yang signifikan dalam aspek pelaksanaan pembelajaran dan kompetensi guru. Salah satu persamaannya terletak pada kesadaran guru akan pentingnya perencanaan pembelajaran yang terstruktur. Dalam video ini, guru menunjukkan kemampuan yang baik dalam melaksanakan pembelajaran berdasarkan rencana yang telah disusun, tercermin dari nilai rata-rata yang cukup tinggi, yaitu 4,7 dan 4,4. Hal ini sejalan dengan temuan Ananda & Fadhilaturrahmi (2018), yang menyatakan bahwa pemahaman guru terhadap teori pembelajaran tematik sudah ada, meskipun implementasinya masih kurang optimal. Perbedaannya terletak pada pelaksanaan yang lebih efektif dalam video ini, di mana guru sudah berusaha melibatkan siswa dalam kegiatan kelompok, meskipun ada ruang untuk perbaikan dalam hal pengelolaan waktu dan diskusi.

Dalam hal pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kreatif, baik dalam video ini maupun dalam penelitian Cholís Sa'dijah (2021), ditemukan kelemahan serupa, yaitu terbatasnya upaya guru dalam memberikan ruang bagi siswa untuk berpikir kritis dan kreatif. Meskipun guru dalam video mendorong literasi dan melibatkan siswa dalam kegiatan membaca, aspek pengembangan kemampuan berpikir kritis, seperti

diskusi klasikal dan presentasi antar kelompok, belum optimal. Hal ini sejalan dengan temuan Cholis Sa'dijah, yang menyatakan bahwa sebagian besar guru tidak mampu memasukkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif dalam perangkat pembelajaran mereka.

Perbedaan lainnya terlihat pada pengelolaan pembelajaran dan penilaian. Dalam video ini, meskipun guru menunjukkan penguasaan materi yang baik dan membimbing siswa dengan percaya diri, terdapat kelemahan dalam pengelolaan kelas yang kondusif dan kepekaan terhadap kesalahan berbahasa siswa. Temuan ini serupa dengan penelitian Rosni (2021), yang menunjukkan bahwa meskipun guru mampu menyusun perangkat pembelajaran dengan baik, penerapan dalam pengelolaan kelas dan respons terhadap kesalahan siswa masih kurang optimal. Berbeda dengan Rosni, dalam video ini penilaian masih terbatas pada awal pembelajaran dan tidak mencakup penilaian proses dan akhir, yang menjadi catatan penting untuk peningkatan kualitas pembelajaran.

Secara keseluruhan, perbedaan utama antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada konteks dan instrumen yang digunakan untuk menila kompetensi guru. Penelitian ini menggunakan instrumen APKG-2 yang memberikan penilaian lebih terukur dan kontekstual, serta memfokuskan pada kompetensi guru mata pelajaran bahasa Indonesia di tingkat SMP, sehingga memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai keterampilan mengajar guru secara spesifik.

### **Rekomendasi**

Berdasarkan hasil evaluasi, guru telah menunjukkan kinerja yang baik dalam melaksanakan pembelajaran. Namun, untuk meningkatkan kualitas pengajaran secara keseluruhan, beberapa langkah perlu dipertimbangkan. Pertama, guru disarankan untuk lebih banyak mengeksplorasi metode pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Pendekatan seperti diskusi interaktif, simulasi, atau proyek berbasis kolaborasi dapat membantu siswa lebih terlibat dalam proses belajar. Selanjutnya, guru dapat menggunakan teknologi pendidikan, seperti aplikasi interaktif atau video animasi, untuk membuat materi pelajaran lebih menarik dan mudah dipahami. Dengan cara ini, pembelajaran tidak hanya menjadi lebih menyenangkan, tetapi juga meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan.

Selanjutnya, penggunaan media pembelajaran juga perlu ditingkatkan. Guru dapat mengintegrasikan alat bantu visual seperti diagram, infografis, atau media digital lainnya untuk membantu siswa memahami konsep yang lebih abstrak. Media ini juga dapat digunakan untuk memberikan contoh nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga siswa merasa materi yang mereka pelajari lebih aplikatif dan bermakna.

Rekomendasi berikutnya adalah memberikan lebih banyak ruang bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan komunikasi. Guru dapat menciptakan lebih banyak kesempatan bagi siswa untuk berdiskusi, bertanya, dan mempresentasikan gagasan mereka di depan kelas. Misalnya, setelah diskusi kelompok, siswa dapat diminta untuk mempresentasikan hasil diskusinya, yang kemudian ditanggapi oleh kelompok lain. Ini tidak hanya melatih keterampilan berbicara di depan umum, tetapi juga mendorong siswa untuk belajar menghargai pendapat orang lain dan berpikir secara analitis.

Selanjutnya, evaluasi pembelajaran perlu diperluas agar mencakup penilaian pada semua tahap pembelajaran. Saat ini, penilaian tampaknya lebih terfokus pada tahap awal pembelajaran, sementara penilaian proses dan hasil akhir belum sepenuhnya diintegrasikan. Guru dapat menggunakan berbagai teknik evaluasi seperti kuis cepat, rubrik penilaian kelompok, atau tugas individual untuk menila pemahaman siswa secara menyeluruh. Dengan demikian, guru dapat memperoleh gambaran yang lebih lengkap tentang sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai.

Terakhir, guru disarankan untuk terus mengembangkan kompetensinya melalui pelatihan, seminar, atau lokakarya. Kegiatan ini dapat memberikan wawasan baru tentang teknik pengajaran yang lebih efektif dan membantu guru tetap mengikuti perkembangan metode pendidikan yang dinamis. Dengan upaya peningkatan

ini, diharapkan guru tidak hanya mampu memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan, tetapi juga dapat menjadi inspirasi bagi siswa untuk belajar dengan antusias dan mencapai hasil yang optimal.

### **Dampak dalam Bidang Keilmuan**

Evaluasi pembelajaran Bahasa Indonesia memberikan dampak yang signifikan terhadap berbagai aspek pendidikan. Pertama, dari segi kompetensi guru, evaluasi ini membantu meningkatkan kualitas perencanaan pembelajaran yang lebih baik. Dengan perencanaan yang sistematis, guru dapat melaksanakan kegiatan belajar mengajar secara lebih efektif dan terarah, seperti yang diungkapkan oleh Sudjana dalam Supriyadi (2013). Selain itu, evaluasi juga mendorong profesionalisme guru melalui identifikasi kekuatan dan kelemahan dalam metode pengajaran mereka.

Dari sisi siswa, evaluasi berdampak pada peningkatan prestasi dan motivasi belajar. Evaluasi yang dilakukan secara komprehensif memberikan umpan balik konstruktif yang memotivasi siswa untuk belajar lebih baik. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa evaluasi yang tepat dapat memperbaiki pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan (Ariyana, 2019). Selain itu, evaluasi juga berperan dalam mengidentifikasi kebutuhan belajar individu, memungkinkan guru memberikan perhatian khusus ke pada siswa yang membutuhkan bimbingan lebih intensif.

Dalam konteks metode pembelajaran, evaluasi mendorong inovasi dalam pengajaran, seperti penggunaan media digital atau teknik pembelajaran interaktif. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran, seperti diagram atau infografis, dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep abstrak. Selain itu, evaluasi yang dilakukan secara berkelanjutan membantu mengukur relevansi kurikulum dengan kebutuhan siswa, sehingga materi pembelajaran dapat disesuaikan untuk meningkatkan efektivitasnya (Khasanah, 2024).

Evaluasi juga memberikan dampak positif terhadap peningkatan keterampilan evaluatif guru. Guru yang terampil dalam melakukan evaluasi mampu menila prestasi siswa secara akurat dan menggunakan hasil evaluasi tersebut sebagai alat diagnostik untuk mengidentifikasi masalah dalam proses pembelajaran (Rasam et al., 2019). Dengan demikian, evaluasi pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya meningkatkan kualitas pengajaran tetapi juga mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan pendidikan yang lebih kompleks.

### **Keterbatasan Penelitian**

Keterbatasan dalam penelitian evaluasi pembelajaran Bahasa Indonesia dapat diidentifikasi dari beberapa aspek. Pertama, keterbatasan dalam generalisasi hasil penelitian, di mana analisis hanya dilakukan pada video pembelajaran tertentu yang merepresentasikan kondisi spesifik dari guru atau lingkungan pembelajaran. Hal ini menyebabkan hasil penelitian belum tentu dapat diterapkan pada berbagai konteks pembelajaran Bahasa Indonesia dengan karakteristik sosial, budaya, dan fasilitas yang berbeda (Supriyadi, 2013).

Kedua, keterbatasan pada metode evaluasi yang digunakan. Penelitian ini menggunakan instrumen APKG-2 yang lebih terfokus pada elemen-elemen tertentu dalam proses pembelajaran, sehingga aspek lain seperti dinamika kelas secara holistik, adaptasi terhadap kebutuhan individu siswa, atau pengaruh lingkungan sosial kurang diperhatikan (Dewi, 2019). Hal ini membatasi pemahaman menyeluruh mengenai efektivitas metode pembelajaran yang digunakan.

Selain itu, penelitian ini juga kurang memberikan perhatian terhadap pengukuran kompetensi afektif siswa. Fokus lebih banyak diberikan pada aspek kognitif dan pedagogik, sementara dampak pembelajaran terhadap perkembangan afektif siswa, seperti motivasi, minat belajar, atau sikap terhadap Bahasa Indonesia, belum dieksplorasi secara mendalam (Magdalena et al., 2021). Keterbatasan-keterbatasan ini menunjukkan adanya ruang untuk pengembangan lebih lanjut dalam penelitian yang serupa di masa mendatang.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia pada kedua video evaluasi menunjukkan bahwa guru telah memenuhi sebagian besar indikator kompetensi pedagogik dan profesional, dengan skor rata-rata berkategori "lebih dari baik" (AB). Guru mampu merancang pembelajaran yang terstruktur, membangun interaksi positif, dan menunjukkan penguasaan substansi materi ajar. Namun, terdapat kekurangan dalam mendorong siswa untuk berpikir kritis, berkomunikasi secara efektif, dan melakukan evaluasi menyeluruh pada semua tahap pembelajaran. Selain itu, kepekaan terhadap kesalahan berbahasa siswa dan pengelolaan waktu juga perlu ditingkatkan. Sebagai saran, guru disarankan untuk lebih mengintegrasikan metode pembelajaran inovatif, memberikan ruang diskusi yang lebih luas, dan mengoptimalkan evaluasi proses serta hasil pembelajaran. Peningkatan kompetensi ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia secara menyeluruh dan mendukung pengembangan kemampuan siswa dalam berpikir kritis, berkomunikasi, dan bernalar.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih peneliti sampaikan kepada mahasiswa UNNES yang melaksanakan praktik kependidikan, yaitu: (1) video pembelajaran Bahasa Indonesia di SMPN 3 Semarang dan (2) video pembelajaran Bahasa Indonesia di SMPN 6 Semarang yang sudah bersedia menjadi sumber data dan subjek penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, R., & Fadhilaturrahmi, F. (2018). Analisis Kemampuan Guru Sekolah Dasar Dalam Implementasi Pembelajaran Tematik Di Sd. *Jurnal Basicedu*, 2(2), 11–21. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v2i2.42>
- Ariyana. (2019). Evaluasi Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa*, 1(2), 55–63. <https://ejournal.unib.ac.id/semiba/article/view/10276>
- Calista, W. (2019). Pelaksanaan Penilaian Autentik Kurikulum 2013 Pada Pembelajaran Tematik Tema Sumber Energi Kelas Iii Di Mi Negeri 1 Yogyakarta. *Jurnal Modeling*, 6(2), 196–203. <https://doi.org/10.69896/modeling.v6i2.450>
- Cholis Sa'dijah, A. R. A. (2021). Kesiapan Guru Melaksanakan Pembelajaran Berbasis Hots Ditinjau Dari Pengetahuan Dan Kemampuan Mengemas Perangkat Pembelajaran. *Padaringan (Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi)*, 3(2), 402. <https://doi.org/10.20527/padaringan.v3i2.3422>
- Dewi, I. F. (2019). *Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sman 12 Pekanbaru Tahun Ajaran 2018/2019* [Universitas Islam Riau]. <http://repository.uir.ac.id/id/eprint/7598>
- Gunadi, G., & Sumarni, D. (2023). Menila Kompetensi Pedagogik Dan Profesionalisme Guru: Studi Kasus Di Sd Cisarua. *Jurnal Pengajaran Sekolah Dasar*, 2(1), 28–38. <https://doi.org/10.56855/jpsd.v2i1.257>
- Hayati, N. & D. S. (2022). Dampak Rendahnya Kemampuan Berbahasa Dan Bernalar Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8517–8528. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3650> Copyright
- Joni, Rama, Abdul Rahman, & E. Y. (2020). Strategi Guru Agama Desa Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Warga Desa. *Joea*, 3(1), 59–74. <https://doi.org/10.31539/joea.v3i1.1289>
- Khasanah, U. (2024). Evaluasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Dengan Menggunakan Teka-Teki Silang Pada Media Wordwall. *Imajeri*, 06(2), 147–160. <https://doi.org/10.22236/imajeri.v6i2.13215>

- 298 *Evaluasi Kompetensi Guru Bahasa Indonesia Berbasis APKG: Studi Kasus Video Pembelajaran – Anindha Naila Shofa, Wagiran, Deby Luriawati Naryatmojo*  
DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v9i1.9180>
- Khoiri, Qolbi & Nopitasari, M. (2024). Pengelolaan Interaksi Belajar-Mengajar. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan*, 4(2), 199–205. <https://doi.org/10.69775/Jpia.V4i2.193>
- Magdalena, I., Hanifah, H., Agustin, J. T., & Fitriani, M. A. (2021). Evaluasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Secara Daring Materi Menulis Karangan Narasi Kelas V Sdn Karangharja 1. *Bintang: Jurnal Pendidikan Dan Sans*, 3(1), 164–176. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/bintang>
- Maolana, A. D. (2018). Peningkatan Kompetensi Guru Dalam Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Melalui In House Training. *Jurnal Pendidikan Tambusa*, 2(5), 953–969. <https://doi.org/10.31004/jptam.V2i5.74>
- Rasam, F., Sari, A. I. C., & Karlina, E. (2019). Peran Kompetensi Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Di Sma Jakarta Selatan. *Research And Development Journal Of Education*, 6(1), 41. <https://doi.org/10.30998/Rdje.V6i1.4371>
- Rosni, R. (2021). Kompetensi Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 7(2), 113. <https://doi.org/10.29210/1202121176>
- Suciati, R. M., Nurhadah, N., & Vitoria, L. (2017). Pelaksanaan Penilaian Hasil Belajar Siswa Pada Sub Tema Hidup Rukun Dengan Teman Berman Di Kelas Ii Sdn 14 Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar Unsyiah*, 2(1). <https://www.neliti.com/id/publications/188361/pelaksanaan-penilaian-hasil-belajar-siswa-pada-sub-tema-hidup-rukun-dengan-teman#cite>
- Supriyadi. (2013). Evaluasi Pembelajaran Bahasa Indonesia. In *Ung Press Gorontalo*. [https://scholar.google.co.id/scholar?cluster=5059232428618740961&hl=id&as\\_sdt=2005&sciodt=0,5](https://scholar.google.co.id/scholar?cluster=5059232428618740961&hl=id&as_sdt=2005&sciodt=0,5)
- Uu No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen Pasal 1. (N.D.). Uu 14-2005 Guru Dan Dosen.Pdf. In *Produk Hukum*. <https://jdih.usu.ac.id>
- Wahyuni, A. P., Reyhan, A., Purba, A., & Rangkuti, H. F. (2022). Peran Guru Dalam Merencanakan Dan Melaksanakan Pembelajaran Di Mi Yayasan Perguruan Islam Al-Hasanah. 7(1), 2014–2018. <https://journal.ummat.ac.id/index.php/ibtiday/article/download/10316/4961>
- Yanti, Nafri, Suhartono, Dan R. K. (2018). Penguasaan Materi Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia Mahasiswa S1 Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Fkip Universitas Bengkulu. 2(1), 72–82. <https://doi.org/10.33369/jik.V2i1.5559>
- Zulkifli, Z. & N. R. (2017). Profesionalisme Guru Dalam Mengembangkan Materi Ajar Bahasa Arab Di Min 1 Palembang. *Jurnal Ilmiah Pgmi*, 3(2), 120–133. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/jip>